

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Belajar**

Menurut Dimiyati (2002. Hlm. 10) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang bersifat menetap melalui serangkaian pengalaman. Belajar tidak sekedar berhubungan dengan buku-buku yang merupakan salah satu sarana belajar, melainkan berkaitan pula dengan interaksi anak dengan lingkungannya, yaitu pengalaman. Hal yang penting dalam belajar adalah perubahan perilaku, dan itu menjadi target dari belajar. Dengan belajar, seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa. Pemahaman tentang belajar tidak hanya pada pengetahuan yang bersifat konseptual, melainkan juga hal-hal yang menyangkut keterampilan serta sikap pribadi yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Ada empat area yang disentuh berkenaan dengan belajar, yaitu:

- 1) Citra diri dan perkembangan kepribadian
- 2) Latihan keterampilan hidup
- 3) Cara berpikir atau pola pikir
- 4) Kompetensi atau kemampuan yang bersifat akademik, fisik, dan artistik.

Menurut Sadirman (2011, hlm. 21) dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” menyatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga (psikofisik) untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa serta ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Moh. Surya dalam Dwi Handayani (2017, hlm. 12) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Psikologi Pendidikan” menyatakan bahwa definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu

untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku keseluruhan yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pengetahuan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku seorang individu secara utuh berdasarkan pengalaman dalam kegiatan belajar yang telah dilalui oleh seorang individu itu sendiri dalam bentuk jiwa maupun raga yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa dalam interaksinya dengan lingkungan.

### **b. Ciri-Ciri Perubahan Perilaku Belajar**

Belajar merupakan perubahan-perubahan perilaku yang didasari oleh pengalaman. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 8) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar yaitu:

- 1) Pelaku (Peserta didik yang bertindak atau pebelajar).
- 2) Tujuan (Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup).
- 3) Proses (*Internal* pada diri pebelajar).
- 4) Tempat (Sembarang tempat).
- 5) Lama Waktu (Sepanjang hayat).
- 6) Syarat Terjadi (Motivasi belajar kuat).
- 7) Ukuran Keberhasilan (Dapat memecahkan masalah).
- 8) Faedah (Bagi pebelajar, mempertinggi martabat pribadi).
- 9) Hasil (Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiringan).

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiyono (2013, hlm. 9) menyatakan bahwa dalam belajar ditemukan halnya kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, respon si pebelajar, dan konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Biggs dan Tefler dalam Dimiyati dan Mudjiyono (2013, hlm. 8) memperkuat ciri-ciri belajar sebelumnya dengan menyatakan bahwa ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta Didik yang bertindak belajar atau pebelajar.
- 2) Tujuan memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- 3) Proses internal pada diri pebelajar.
- 4) Belajar sembarang tempat.
- 5) Motivasi yang kuat.
- 6) Dapat memecahkan masalah.
- 7) Hasil belajar sebagai dampak pengiring.

Menurut pandangan dari teori Konstruktivisme, Sadirman (2008, hlm. 37) menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif dari si subyek belajar untuk merekonstruksi makna sesuatu, entah tes, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan dengan pengalaman atau bagian yang dipelajarinya dari pengertian yang dimiliki sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar dapat dilihat dari beberapa pengalaman yang sudah dilalui oleh pebelajar itu sendiri, dan waktu serta tempat dalam melakukan kegiatan belajar pun tak terbatas dalam artian dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

### **c. Tujuan Belajar**

Menurut Nanang dan Cucu (2009, hlm. 20) menyatakan bahwa belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Oleh karena itu tujuan dari belajar ialah untuk merubah perilaku peserta didik secara konstruktif atau dilakukan dengan pembinaan dan bimbingan. Dibawah ini beberapa poin tujuan belajar yang dapat dijabarkan, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Tujuan belajar untuk mendapatkan pengetahuan ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan

kemampuan berpikir adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain seorang individu tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa adanya bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir seorang individu akan memperkaya pengetahuannya. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan perkembangan lebih besar di dalam kegiatan belajar.

Dalam hal ini peranan pendidik sebagai pengajar lebih menonjol, adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan pada umumnya menggunakan model presentasi dan pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, peserta didik akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus peserta didik akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.

## 2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Sifat dari keterampilan itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu jasmaniah dan rohaniah. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat dan diamati sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar, termasuk “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohaniah merupakan keterampilan-keterampilan yang berbentuk abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi bukan semata-mata mengenai “pengulangan”, tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat. Sadirman dalam Dinar (2017, hlm. 14)

## 3) Pembentukan sikap

Dalam pembentukan sikap mental, perilaku, dan pribadi peserta didik, pendidik harus lebih bijak dan berhati-hati dalam upaya pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam

mengarahkan motivasi dan berpikir, dengan menggunakan pribadi pendidik itu sendiri sebagai contoh atau model dalam pembentukannya. Dalam interaksi belajar-mengajar pendidik akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, dan ditiru semua perilakunya oleh para peserta didiknya. Dari proses observasi, peserta didik mungkin juga menirukan perilaku pendidiknya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri peserta didik untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak akan lepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Oleh karena itu, pendidik tidak sekedar menjadi “pengajar” tetapi benar-benar menjadi pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada peserta didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, peserta didik akan terpancing untuk tumbuh kesadaran dan kemauannya dalam mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Sardiman dalam Dinar (2017, hlm. 14-15).

#### **d. Prinsip-Prinsip Belajar**

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan-perubahan perilaku berdasarkan suatu pengalaman. Moh. Surya dalam Dinar (2017, hlm. 15) mengemukakan prinsip-prinsip perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan suatu proses perubahan yang disadari.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 5) Perubahan dalam belajar bukan bersifat temporer, dan bukan proses kematangan, pertumbuhan, atau perkembangan.
- 6) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- 7) Perubahan belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku.
- 8) Proses belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Sukmadinata dalam Vinna Agustina (2017, hlm. 12) menyatakan bahwa belajar peserta didik antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya. Dalam perkembangan dituntut belajar, sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu yang pesat.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan keterampilan hidup (*life skill*).
- 5) Kegiatan belajar berlangsung disembarang tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan pendidik maupun tanpa pendidik.
- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, kurangnya motivasi, kelelahan atau kejenuhan belajar.
- 10) Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain. Orang lain itu dapat pendidik, orang tua, teman sebaya yang kompeten, maupun yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar merupakan hal-hal yang menjadi dasar dalam perubahan seorang individu melalui kegiatan belajar yang diambil oleh individu itu sendiri.

#### **e. Jenis-Jenis Belajar**

Manusia dalam belajar memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan yang variatif setiap individunya. Gagne dalam Muhibbin (2008, hlm. 66) dalam buku yang berjudul Psikologi Pendidikan mencatat ada delapan tipe belajar, yaitu:

- 1) Belajar Isyarat (*signal learning*).

Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. Dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.

- 2) Belajar Stimulus Respon.  
Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*).
- 3) Belajar Merantainya (*chaining*).  
Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
- 4) Belajar Asosiasi Verbal (*verbal association*).  
Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu objek yang berupa benda, orang atau kejadian, dan merangkainya sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
- 5) Belajar Membedakan (*discrimination*).  
Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
- 6) Belajar Konsep (*concept learning*).  
Belajar mengklarifikasikan stimulus, atau menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep.
- 7) Belajar Dalil (*rule learning*).  
Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.
- 8) Belajar Memecahkan Masalah (*problem solving*).  
Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaidah yang lebih tinggi (*higher order rule*).

Dari delapan tipe belajar menurut pendapat Muhibbin Syah di atas, maka dapat disimpulkan lebih merinci sebagai berikut:

Belajar isyarat (*signal learning*) merupakan kondisi seorang pendidik memberikan isyarat menggunakan bahasa tubuhnya pada peserta didik untuk merespon sesuatu kejadian di dalam kelas. Belajar stimulus respon adalah kondisi seorang pendidik memberikan suatu stimulus dalam bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian di respon oleh peserta didik dengan kegiatan menjawab. Belajar merantainya (*chaining*) adalah kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan proses-proses dan tahapan yang berkesinambungan untuk mencapai tujuannya. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*) merupakan langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu, yang dalam pengerjaannya

peserta didik akan berkomunikasi dengan temannya untuk membuat suatu proyek. Belajar membedakan (*discrimination*) adalah kondisi seorang pendidik harus memancing daya pikir peserta didik dengan memunculkan objek dengan bentuk pertanyaan yang akan menimbulkan jawaban yang bermacam. Belajar konsep (*concept learning*) merupakan tipe belajar yang diharuskan memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau teori. Belajar dalil (*rule learning*) merupakan tipe belajar yang berdasarkan kepada suatu peraturan dalam setiap pelaksanaannya. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*) ialah tipe belajar yang dipusatkan dalam pemecahan masalah atau persoalan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk ditemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

#### **f. Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada disekitar. Adapun faktor-faktor belajar menurut Oemar Hamalik dalam Vinna Agustina (2017, hlm. 13), yaitu:

1) Kegiatan Belajar

Belajar memerlukan banyak kegiatan, agar anak memperoleh pengalaman guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan.

2) Latihan dan Ulangan

Hasil belajar akan merasa lebih mantap, jika para peserta didik sering diberikan ulangan dan latihan secara kontinu, sistematis, dan terbimbing.

3) Kepuasan dan Kesenangan

Dorongan belajar akan bertambah kuat jika belajar tersebut memberikan kepuasan kepada peserta didik.

4) Asosiasi dan *Transfer*

Berbagai pengalaman yang diperoleh, yaitu pengalaman lama dan baru harus diasosiasikan agar menjadi satu kesatuan. Pengalaman dari satu situasi perlu diasosiasikan dengan pengalaman dari situasi lain.

5) Pengalaman Masa Lampau dan Pengertian

Berbagai pengalaman dan pengertian yang telah dimiliki peserta didik akan memudahkannya menerima pengalaman baru. Pengalaman dan pengertian masa lampau tersebut akan menjadi dasar serta pengalaman apersepsi.

6) Kesiapan dan Kesiediaan Belajar

Faktor kesiapan turut menentukan hasil belajar. Kesiapan disini mengandung arti kesiapan mental, sosial, emosional, dan fisik. Kesiapan akan memudahkan para peserta didik untuk belajar mencapai keberhasilan.

7) Minat dan Usaha

Kegiatan belajar yang didasari dengan penuh minat akan lebih mendorong peserta didik belajar lebih baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

8) Fisiologis

Kesehatan dan keseimbangan jasmani peserta didik perlu mendapat perhatian sepenuhnya, karena kondisi fisiologis ini sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, kegiatan, dan hasil belajar.

9) Intelegensi atau Kecerdasan

Kemajuan belajar juga ditentukan oleh tingkat perkembangan intelegensi peserta didik seperti cerdas, kurang cerdas, atau lamban.

## **g. Pengertian Pembelajaran**

### **1) Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran ialah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajarnya pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Moh. Surya (2013, hlm. 111) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* yang berasal dari kata belajar *to learn*. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang pasif.

Gintings (2012, hlm. 34) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar.

Wenger dalam Dwi Handayani (2017, hlm. 13-14) menyatakan bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas, melainkan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang

lain. Pembelajaran juga bukanlah ssesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang, lebih dari itu pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak pernah terhenti dalam kehidupan, meskipun kita tidak melakukan apapun. Dengan kata lain pembelajaran merupakan suatu hal yang terus bergerak (dinamis).

## 2) Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Dinar (2017, hlm. 17) ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- b) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
- d) Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- e) Aktor pendidik yang cermat dan tepat.
- f) Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proporsi masing-masing.
- g) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Syaiful sagala (2004, hlm. 63) menyatakan bahwa ciri atau karakteristik dari pembelajaran ada dua, yaitu:

- a) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir.
- b) Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat

membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah memiliki tujuan dalam setiap pembelajarannya yang dimaksudkan untuk mengajak peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

## **h. Komponen Pembelajaran**

### **1) Pengertian Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran berasal dari terjemahan kata "*Instructional*", yang memiliki arti proses, cara, atau perbuatan yang dapat menjadikan orang ataupun makhluk hidup belajar. Pembelajaran dan pengajaran seringkali disama-artikan, akan tetapi menurut pendapat dari peneliti kata pembelajaran dan kata pengajaran itu memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pengajaran hanya meliputi konteks pendidik dan peserta didik di dalam kelas formal sedangkan pembelajaran tidak hanya mencakup konteks dalam kelas formal dan unsur didalamnya, tetapi pembelajaran lebih ditekankan pada kegiatan belajar peserta didik melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Dari definisi yang sudah dipaparkan maka kata pengajaran memiliki cakupan arti yang lebih sempit dibandingkan dengan kata pembelajaran. Peranan pendidik di dalam kelas tidak hanya terbatas sebagai pengajar (yang memberikan ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat juga memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam komponen pembelajaran setelah pendidik mempelajari kurikulum yang berlaku, selanjutnya pendidik menyusun suatu desain pembelajaran dengan cara mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik (*entering behavior*), tujuan yang hendak dicapai, teori belajar dan pembelajaran, karakteristik bahan yang akan diajarkan, metode dan media atau sumber belajar yang akan digunakan, dan unsur-

unsur lainnya sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Setelah menyusun desain pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan. Dalam kegiatan belajar mengajar ada dua kegiatan utama, yaitu pendidik bertindak mengajar dan peserta didik bertindak belajar. Kedua kegiatan tersebut dilakukan secara bersamaan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya implementasi pembelajaran itu akan menghasilkan suatu hasil belajar. Bagi pendidik sebagai dampak pembelajaran (*instuictional effect*) dapat dilihat dari hasil yang dapat diukur sebagai data hasil belajar peserta didik (angka/nilai) dan berupa masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi peserta didik sebagai dampak pengiring (*nurturent effect*) dapat dilihat dari terapan pengetahuan atau kemampuan peserta didik di bidang lain sebagai suatu proses transfer belajar yang akan membantu perkembangan peserta didik mencapai keutuhan dan kemandirian.

Berdasarkan strategi pembelajaran, komponen-komponen yang menentukan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar meliputi:

a) Peserta Didik

Peserta didik adalah inti dari proses belajar mengajar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kemp dalam Infodiknas (2012), "*Students are the center of the teaching and learning process, so they have to be involved in almost all the phrases of the classroom interaction from planning to evaluation*".

Untuk mendorong dari keterlibatan itu sendiri, Brown menekankan pentingnya perhatian pada motivasi belajar peserta didik. Brown dalam Infodiknas (2012) "*The foreign language learner who is intrinsically meeting in needs in learning the language will positively motivated to learn. When students are motivated to ;earn, they usually pay attention. Become actively involved in the learning and direct their energies to the learning task*".

b) Pendidik

Pendidik merupakan faktor penting berikutnya dalam proses belajar mengajar. Pendidik sangat berperan penting dalam menciptakan kelas yang komunikatif. Breen dan Candlin dalam Nunan dalam Infodiknas (2012) menyatakan bahwa peran pendidik adalah sebagai fasilitator dalam proses yang komunikatif, bertindak sebagai partisipan, dan bertindak sebagai pengamat dalam proses pembelajaran.

c) Materi

Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Adapun karakteristik dari materi yang bagus menurut Hutchinson dan Waters dalam Infodiknas (2012) adalah:

- (1) Adanya teks yang menarik.
- (2) Adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir peserta didik.
- (3) Memberi kesempatan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka miliki.
- (4) Materi yang dikuasai baik oleh peserta didik maupun pendidik.

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu struktur pembelajaran yang tersusun dan di evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik. Istilah model pembelajaran diartikan sebagai suatu bentuk tiruan dari benda yang sebenarnya. Sedangkan Arend dalam Azis (2017, hlm. 11) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Heriawan (2011. Hlm. 1) mendefinisikan

model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Arends dalam Vinna Agustina (2017, hlm. 14) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kegiatan yang mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga model pembelajaran ialah suatu perencanaan maupun kerangka yang dapat digunakan untuk mendesain pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas, dan untuk menentukan materi ataupun media pembelajaran.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Menurut Amri (2013, hlm. 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan

tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### c. Macam-Macam Model Pembelajaran

Ada beberapa model pembelajaran dalam kurikulum 2013, masing-masing model pembelajaran tersebut memiliki sintaks tersendiri, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran Berbalik (*reciprocal learning*) menurut Nur dan Wikandari dalam Trianto (2007, hlm. 96) pembelajaran berbalik adalah pendekatan konstruktivis yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pembuatan atau pengajuan pertanyaan.
- 2) Model Pembelajaran Kontekstual (*constextual teaching and learning-CTL*) menurut Nurhadi (2003) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.
- 3) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) menurut Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, (2010, hlm. 67) merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.
- 4) Model Pembelajaran Quantum menurut Sugianto (2009, hlm. 70) merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemograman neurologi/ neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada.
- 5) Model Pembelajaran Terpadu menurut Sugianto (2009, hlm. 124) pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.
- 6) Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL) menurut Sugianto (2009, hlm. 151) dirancang untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan *investigative*, memahami peran orang dewasa, dan membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.

- 7) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) menurut Sofan Amri dan Iin Khoiru Ahmadi (2010, hlm. 39) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.
- 8) Model Pembelajaran diskusi menurut Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi (2010, hlm. 165) adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih (sebagai suatu kelompok). Biasanya komunikasi antara mereka/ kelompok berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar.

Banyaknya model pembelajaran yang dikembangkan para pakar tersebut bukan berarti semua pengajar dapat menerapkan semuanya untuk setiap mata pelajaran, karena tidak semua model cocok untuk setiap topik atau mata pelajaran. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sifat bahan/materi ajar.
- 2) Kondisi siswa.
- 3) Ketersediaan sarana-prasarana belajar.

Berdasarkan model-model yang sudah peneliti paparkan diatas, model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Pembelajaran Berbalik (*Reciprocal Learning*).

### **3. Model Pembelajaran Berbalik (*Reciprocal Learning*)**

#### **a. Pengertian Model *Reciprocal Learning* (RL)**

*Reciprocal Learning* adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan manfaat agar tujuan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dapat memberikan keterampilan pada peserta didik dalam memahami apa yang dibaca didasarkan pada pengajuan pertanyaan. Pembelajaran Berbalik atau *Reciprocal Learning* merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca (*reading comprehension*). Dikembangkan pertama kali oleh Palincsar (1984), *Reciprocal Learning* ditujukan untuk mendorong peserta didik mengembangkan *skill-skill* yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar secara efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi,

memprediksi, dan merespons apa yang di baca. Peserta didik menggunakan empat strategi pemahaman, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil, model pembelajaran *Reciprocal Learning* dapat diterapkan untuk pembelajaran materi fiksi, nonfiksi, prosa, atau puisi.

Menurut Suyatno (2009, hlm. 64), *Reciprocal Learning* merupakan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan dimana peserta didik diajarkan ketrampilan-ketrampilan metakognitif melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru. Pembelajaran menggunakan *Reciprocal Learning* harus memperhatikan tiga hal yaitu peserta didik belajar mengingat, berfikir dan memotivasi diri. Dalam *Reciprocal Learning* menurut Brown dalam Trianto (2007, hlm. 96), pendidik mengajarkan peserta didik keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu peserta didik mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran berbalik (*Reciprocal Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai dan memberikan ketrampilan pada siswa dalam memahami apa yang dibaca didasarkan pada pengajuan pertanyaan. Dapat disimpulkan pembelajaran *Reciprocal Learning* adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman membaca dan memberikan manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai. Melalui pengajaran langsung dan pemodelan ini pendidik harus memperhatikan tiga hal, yaitu peserta didik belajar mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Ditunjukkan untuk mendorong siswa membangun *skill-skill* pembelajar dan pembaca, siswa dikelompokkan secara berpasangan atau kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa dalam kelompok tersebut.

## b. Langkah-langkah Model *Reciprocal Learning*

Langkah-langkah pelaksanaan *Reciprocal Learning* antara lain :

### 1) Langkah 1

Peragaan Awal, membimbing peserta didik untuk belajar dengan memperagakan, mengikuti, dan menerapkan strategi-strategi pembaca efektif selama proses membaca. Bacalah salah satu bagian teks dengan keras dan peragakan empat langkah tersebut, yaitu meringkas, mengklarifikasi, mempertanyakan, dan memprediksi. (prediksi bisa menjadi *optional* bergantung pada materi yang dipelajari).

### 2) Langkah 2

Pembagian Peran, dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari empat siswa, bebaskan satu peran pada masing-masing anggota sebagai *summariser* (perangkum), *questioner* (penanya), *clarifier* (pengklarifikasi), dan *predictor* (penduga).

### 3) Langkah 3

Pembacaan dan Pencatatan, komunikasikan dengan peserta didik untuk membaca beberapa paragraf dari teks terpilih. Mintalah mereka untuk menggunakan strategi-strategi mencatat, seperti menggarisbawahi, mengcoding, dan sebagainya.

### 4) Langkah 4

Pelaksanaan Diskusi, peserta didik yang berperan sebagai *predictor* bertugas membantu kelompoknya menghubungkan bagian-bagian teks dengan menyajikan prediksi-prediksi dari bagian sebelumnya dan juga membantu kelompoknya untuk memprediksi apa yang akan mereka baca selanjutnya dengan menggunakan isyarat-isyarat atau kesimpulan sementara dalam teks. *Questioner* bertugas membantu kelompok untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang teks tersebut dan mengingatkan kelompok untuk menggunakan seluruh jenis pertanyaan (level tinggi dan level rendah). *Summariser* bertugas menegaskan kembali gagasan utama

dalam teks tersebut dengan bahasa mereka sendiri. *Clarifier* membantu kelompok menemukan bagian-bagian teks yang tidak jelas dan menemukan cara-cara untuk memperjelas kesulitan-kesulitan ini.

#### 5) Langkah 5

Pertukaran Peran, peran-peran dalam kelompok harus saling ditukar satu sama lain. Teks yang berbeda juga perlu disajikan. Peserta didik mengulang proses ini dengan peran yang baru. Teruslah mengulang proses ini hingga topik/teks yang dipilih selesai di pelajari.

Dapat disimpulkan dalam langkah pembelajaran *Reciprocal Learning* ini peserta didik dikembangkan untuk membantu pendidik menggunakan dialog-dialog kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri dan dapat saling membantu peserta didik lain dalam kelompok untuk menemukan bagian teks yang tidak jelas dan menemukan cara-cara memperjelas kesulitan-kesulitan ini.

### c. Manfaat Model *Reciprocal Learning*

*Reciprocal Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki banyak manfaat sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan. Manfaat yang dapat kita ambil dari proses pembelajaran menggunakan *Reciprocal Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan metode ini siswa dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Proses kegiatan belajar mandiri sehingga peserta didik mampu menjelaskan temuan-temuannya kepada pihak lain, meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik sehingga penguasaan konsep langsung dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan nyata.

- 2) Pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran yang berlangsung tidak akan membosankan karena dalam metode ini terjadinya pembelajaran timbal balik antara siswa dengan guru (interactive teaching) maupun antara siswa dengan siswa lainnya (interactive learning). Sehingga interaksi semakin terasa aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 3) Keterampilan terpadu antara berbicara dan menulis. Dengan menggunakan metode Reciprocal Learning, dalam membaca dapat menghasilkan dua kemampuan berbahasa yaitu berbicara dan menulis. Ini karena adanya keterpaduan antara yang kita baca dan yang kita dengar.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Reciprocal Learning***

Setiap metode atau model pembelajaran tentunya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Reciprocal Learning* menurut Sunaryo dalam Abdul Azis (2015, hlm. 21) adalah:

- 1) Kelebihan model *Reciprocal Learning*:
  - a) Mengembangkan kreativitas peserta didik.
  - b) Memupuk kerjasama antara peserta didik.
  - c) Menumbuhkan bakat peserta didik terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
  - d) Peserta didik lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
  - e) Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.
  - f) Melatih peserta didik untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
  - g) Menumbuhkan sikap menghargai pendidik karena peserta didik akan merasakan perasaan pendidik pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat peserta didik ramai atau kurang memperhatikan.
  - h) Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.
- 2) Kelemahan Model *Reciprocal Learning*:
  - a) Adanya kurang kesungguhan para peserta didik yang berperan sebagai pendidik menyebabkan tujuan tak tercapai.

- b) Pendengar (peserta didik yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku peserta didik yang berperan menjadi pendidik sehingga merusak suasana.
- c) Kurangnya perhatian peserta didik kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas peserta didik yang berperan sebagai pendidik membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *reciprocal learning* adalah menuntut keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar serta kelemahan dari model *reciprocal learning* ini adalah kurangnya kepercayaan diri dan antusiasme dari peserta didik yang berperan sebagai pendengar di dalam kelas.

#### **4. Kerjasama**

##### **a. Pengertian Kerjasama**

Kerjasama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Samani (2012, hlm. 118) yang menyatakan bahwa kerjasama yaitu sifat gotong royong atau mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Karakter kerjasama perlu diterapkan pada anak sejak dini, karena karakter dapat menjadi bekal bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Kerjasama menurut Johnson (2011, hlm. 164) menyatakan bahwa kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit, sehingga akan mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dapat membuat sebuah masalah menjadi tantangan yang harus dipecahkan secara bersama.

Kerjasama adalah sesuatu hal yang dapat terjadi secara alami, suatu kelompok dapat bergerak maju dengan baik apabila ada kerjasama yang baik pula antar sesama anggota kelompok. Kerjasama tersebut tidak dapat dibuat-buat, melainkan antar anggota memiliki rasa tanggung jawab akan

sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson, Elaine B (2011, hlm. 166) yang menyatakan bahwa setiap bagian kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dipunyai seseorang akan menjadi *output* bagi yang lain, dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama itu adalah sesuatu hal yang memiliki unsur alamiah. Karena dalam kegiatan kerjasama tidak ada perasaan dibuat-buat dikarenakan semua individu yang ikut bekerjasama dalam suatu kegiatan memiliki tujuan pencapaian yang sama. Kerjasama juga melatih individu untuk lebih menghargai orang lain dan saling percaya.

#### **b. Tujuan Kerjasama**

Kerjasama memiliki tujuan agar keseluruhan dari anggota kelompok dapat mengatasi masalah kecil yang datang dari dirinya sendiri maupun dari kelompoknya, serta dapat bertanggung jawab untuk tugas yang harus diselesaikan sehingga semua anggota kelompok dapat mencapai tujuan dari apa yang ingin dicapai secara bersama-sama.

#### **c. Indikator Kerjasama**

Indikator dalam kemampuan kerjasama menurut Kemendiknas (2010, hlm. 36) yaitu:

- 1) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
  - a) Berdiskusi dalam memecahkan permasalahan bersama kelompoknya.
  - b) Memberi pendapat pada saat berdiskusi.
- 2) Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.
  - a) Membantu teman kelompoknya yang merasa kesulitan.
  - b) Menerima pendapat dari temannya dalam berdiskusi.
- 3) Ikut dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.
  - a) Dapat beradaptasi dengan kelompoknya.
  - b) Kompak dalam tim mereka.
  - c) Menunggu giliran pada saat turnamen.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Reciprocal Learning* dapat meningkatkan kerjasama peserta didik, dikarenakan pada saat pembelajaran peserta didik dikelompokkan dengan temannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik juga harus dapat membantu teman satu kelompoknya untuk memahami materi sehingga antar peserta didik harus saling bekerjasama.

## **5. Sikap Percaya Diri**

### **a. Pengertian Sikap Percaya Diri**

Menurut Peter dalam Dwi Handayani (2017, hlm. 22) berpendapat kepercayaan diri merupakan:

Suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Warsidi dalam Sandika (2017, hlm. 20) menjelaskan tentang pandangannya mengenai sikap percaya diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, yakni ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa-karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan ataupun situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa

dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

### **b. Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Sementara itu menurut Hakim dalam Auly Rafika (2017, hlm. 25) bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain:

- 1) Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai kompetensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Lisna Selfiani Dinar Yuniar (2017, hlm. 23) menyatakan bahwa percaya diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan nyata yang meliputi mengatasi masalah, selalu tabah dalam menghadapi kegagalan dan tidak putus asa, kreatif, serta memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri.

Guilford dalam Dwi Handayani (2017, hlm. 23) mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu :

Pertama, bila seseorang merasa percaya diri kuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. Kedua, bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya. Ketiga, bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan aspek kepribadian yang muncul dari diri seseorang atau tekad yang kuat untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan yang

dilakukannya. Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk dirinya dengan tujuan melakukan suatu tindakan.

### **c. Faktor Pendukung Sikap Percaya Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri pada seseorang menurut Hakim dalam Dwi Handayani (2017, hlm. 24) adalah sebagai berikut :

#### 1) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

#### 2) Pendidikan Formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

#### 3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap percaya diri seseorang yaitu faktor lingkungan. Menurut Hakim dalam Sandika (2017, hlm. 22) muncul rasa percaya diri pada dirinya sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Hakim dalam Sandika (2017, hlm. 22) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak sebagai berikut:

- a) Menerapkan pola pendidikan yang berdemokratis
- b) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- c) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- d) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- e) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- f) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- g) Setiap permintaan anak jangan selalu dituruti
- h) Berikan anak penghargaan jika anak berbuat baik
- i) Berikan hukuman jika berbuat salah
- j) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- k) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- l) Berikan pendidikan agama sejak dini.

2) Pendidikan formal

Sekolah dikatakan sebagai lingkungan kedua anak, sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Hakim dalam Sandika (2017, hlm. 23) menjelaskan bahwa rasa percaya diri peserta didik di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a) Memupuk keberanian untuk bertanya
- b) Peran pendidik/pendidik yang aktif bertanya pada peserta didik
- c) Melatih berdiskusi dan berdebat
- d) Mengerjakan soal di depan kelas
- e) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
- f) Belajar berpidato

- g) Mengikuti ekstrakurikuler
- h) Penerapan disiplin yang konsisten
- i) Memperluas pergaulan yang sehat.

Hikmah yang bisa diambil dari beberapa pengertian di atas adalah dapat membantu anak untuk melatih kemampuannya baik yang berkaitan dengan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam kondisi tersebut peserta didik akan mencoba menggali kemampuan yang ada pada dirinya mulai dari keberanian, berbicara di depan orang banyak, mampu mempertahankan argumen, berani berpendapat, mencari solusi dalam suatu permasalahan, bekerjasama dalam kelompok, membangun jaringan komunikasi, mampu mencari informasi dan mampu bersaing dalam prestasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya sikap percaya diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor pendidikan formal dan hal lainnya yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik beraktivitas sehari-hari.

Sikap percaya diri dapat dibangun dengan memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam lingkungan sekolah bersama dengan teman sebayanya. Dengan diberikannya ruang kepada anak, sikap percaya diri anak akan lebih berkembang lagi dibantu secara tidak langsung oleh teman sebayanya ataupun lingkungan rumah dan juga lingkungan sekolah.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri**

- 1) Kondisi Fisik  
Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kurangnya rasa kepercayaan diri. Anthony dalam Auly Rafika (2017, hlm. 27-28) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
- 2) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- 3) Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (tidak pasti).
- 4) Mudah frustrasi atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- 5) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- 6) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).

- 7) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Percaya diri merupakan suatu sikap yang tumbuh ketika kita mulai bersosialisasi dengan orang lain, percaya diri juga dapat kita peroleh dari kekurangan yang kita miliki, dengan mensyukuri apa kelemahan kita dan membuat kelemahan kita menjadi kelebihan pada diri kita dan yakin pada diri sendiri apa yang akan dilakukan merupakan awal dari tumbuhnya sikap percaya diri pada diri kita. Dalam hal ini dapat dikatakan percaya diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri.

Diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* oleh peneliti dikarenakan pada model ini peserta didik diarahkan untuk belajar secara berkelompok. Belajar berkelompok ini membuat peserta didik tidak merasa sendiri karena mereka akan belajar bersama teman satu kelompoknya. Dengan ini, peserta didik yang sebelumnya merasa tidak percaya diri akan lebih berani dan percaya diri karena hasil belajar kelompok yang akan ditampilkan merupakan hasil kerja bersama sehingga mereka lebih yakin dengan jawaban mereka. Selain itu, dengan cara ini mereka lebih merasakan adanya persaingan. Hal ini memicu peserta didik untuk menjadi yang terbaik diantara teman-temannya yang lain. Karena pada diri anak itu mereka menginginkan bahwa merekalah yang terbaik diantara yang lain.

## **6. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar pada dasarnya berasal dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi belajar sendiri mempunyai arti *standart test* untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau

lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Sedangkan menurut Purwodarminto (1986, hlm. 251) prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai. Kemudian pengertian dari belajar menurut Winkel adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Hilgard dalam Suryabrata (1984, hlm. 252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Menurut Ahmadi menjelaskan bahwa pengertian dari prestasi belajar adalah sebagai berikut: secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara intrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi). Slameto (2003, hlm. 10) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari prestasi belajar ialah hasil usaha, bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai.

#### **b. Fungsi Prestasi Belajar**

Menurut Purwanto (2003, hlm. 155), “prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat *perennial* (abadi) dalam sejarah manusia karena rentang kehidupannya, manusia selalu mengejar prestasi sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing”. Kemudian menurut Purwanto (2003, hlm. 155), fungsi prestasi belajar yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan anak didik.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai bahan ajar atau materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan melihat prestasi

belajar tersebut maka dapat segera dievaluasi hal-hal yang menyebabkan siswa kurang memahami atau menguasai bahan ajar atau materi pelajaran.

2) Prestasi belajar sebagai lembaga kepuasan hasrat ingin tahu.

Para ahli psikologi biasanya menyebutkan hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia, termasuk didalamnya adalah seorang siswa yang ingin mencapai kepuasan dengan cara memperoleh prestasi belajar yang baik.

3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan.

Asumsinya bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

4) Prestasi belajar sebagai indikator *intern* dan *ekstern*.

Sebagai indikator *intern* artinya prestasi belajar yang telah diraih dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Sedangkan sebagai indikator *ekstern* artinya tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan siswa dalam masyarakat.

### c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa yang kurang baik tidak selalu dikarenakan siswa itu bodoh atau mempunyai IQ yang rendah. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru dan orangtua merupakan pendidik disekolah maupun dirumah harus dapat mengetahui dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa. Adapun menurut Syah (2006:144) bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni:

#### 1) Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor *intern* terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis yang meliputi tingkat intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan.

## 2) Faktor Eksternal

Yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor dari lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, teman terpaut, dan bentuk kehidupan masyarakat.

## 3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran. Dari pendapat diatas dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berasal dari dalam siswa itu sendiri dan dapat berasal dari luar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut guru dan orang tua harus dapat memahami dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa agar prestasi belajar yang mereka peroleh dapat optimal. Guru dan orang tua tidak boleh beranggapan bahwa prestasi kurang baik diakibatkan karena siswa bodoh, sebagai pendidik dirumah maupun sekolah guru dan orang tua harus mengerti bahwa kemampuan setiap siswa dan lingkungan kehidupan mereka tidaklah sama.

## d. Indikator-indikator Prestasi Belajar

Menurut Syah (2002, hlm. 150-151), terdapat beberapa indikator prestasi belajar dalam ranah psikologi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dapat diperoleh melalui:

**Tabel 2.1**  
**Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi**

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
<b>A. Ranah Cipta(Kognitif)</b>		
1. Pengamatan	1. Dapat Menunjukkan 2. Dapat Membandingkan 3. Dapat Menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat Menyebutkan 2. Dapat Menunjukkan Kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat Mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklarifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasi	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
<b>B. Ranah Rasa (Afektif)</b>		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (menyatakan sikap ) dan proyektif (menyatakan

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
		perkiraan ramalan) 3. Observasi
5. Karakteristik(penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
<b>C. Ranah Karsa(Psikomotor)</b>		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

**Keterangan:** Dalam penelitian ini, untuk meneliti variabel Y (prestasi belajar) peneliti tidak menggunakan keseluruhan dari indikator yang disebutkan diatas, tetapi menggunakan nilai tes akhir.

## B. Penelitian Terdahulu

### 1. Penelitian Kadek Suteni, Nyoman Wirya, dan Putrini Mahadewi (2013)

Dalam skripsinya yang berjudul “*Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi belajar Matematis Siswa*”. Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis menyangkut tentang hasil belajar IPA siswa khususnya pada materi daur air, peristiwa alam dan kegiatan manusia yang mempengaruhi permukaan bumi. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Model reciprocal teaching yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa. Secara deskriptif, hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada

rata-rata skor hasil belajar IPA dan kecenderungan skor hasil belajar IPA. Ratarata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 20,57 berada pada katagori tinggi sedangkan skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 15,61 berada pada katagori tinggi. Jika skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Pada kelompok kontrol, jika skor hasil belajar IPA siswa digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t yang ditunjukkan pada Tabel 4 diketahui  $t_{hit} = 19,94$  dan  $t_{tab} (db = 42 \text{ dan taraf signifikansi } 5\%) = 2,018$ . Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hit}$  lebih besar dari  $t_{tab}$  ( $t_{hit} > t_{tab}$ ) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran reciprocal teaching dan kelompok siswa yang belajar dengan model Konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan reciprocal teaching berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model reciprocal teaching dengan siswa yang menggunakan model Konvensional dapat disebabkan perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara mandiri melalui umpan balik dari teman atau guru. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan tugas oleh guru untuk merangkum materi yang dipelajari kemudian siswa membuat pertanyaan dari rangkuman materi tersebut serta memprediksi jawabannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Palinscar dan Brown menyatakan bahwa “setidaknya terdapat empat strategi dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran reciprocal teaching yaitu, summarizing, questioning, predicting, dan clarifying” Summarizing merupakan proses mengidentifikasi informasi yang penting, tema dan ide-ide dalam buku pelajaran dan mengintegrasikannya menjadi pertanyaan ringkas.

Questioning meliputi kegiatan menyusun pertanyaan-pertanyaan terkait dengan ringkasan yang telah dibuat. Predicting merupakan proses memprediksi jawaban dari pertanyaan yang dibuat. Dan Clarifying meliputi kegiatan diskusi untuk mengklarifikasi mengenai materi yang belum dimengerti.

Berbeda dengan model pembelajaran Konvensional yang disampaikan dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Hal ini menunjukkan aktivitas guru lebih banyak daripada aktifitas siswa. Dalam proses pembelajaran siswa hanya pasif menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran reciprocal teaching berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara model pembelajaran reciprocal teaching dan model pembelajaran Konvensional, dapat dilihat dari rata-rata tes hasil belajar IPA antara kedua kelompok.

## **2. Penelitian Muhammad Akhir (2017)**

Dalam jurnalnya yang berjudul "*Penerapan Strategi Belajar Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa SD*". Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil dimaksud yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Fokus utama yang akan dibahas pada bagian ini adalah Pengaruh Penerapan Strategi Belajar Reciprocal Teaching terhadap kemampuan membaca siswa kelas I SD Muhammadiyah Perumnas Makassar.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, berdasarkan data awal siswa kelas I SD Muhammadiyah Perumnas Makassar yang berjumlah 22 siswa. Data awal dimaksudkan untuk mengetahui nilai kemampuan membaca. Strategi ini merupakan salah satu strategi Belajar Reciprocal Teaching yang baik digunakan untuk proses pembelajaran Membaca bagi siswa pemula.

Fenomena yang dialami siswa pada kemampuan membaca tersebut setelah menggunakan strategi Belajar Reciprocal Teaching tentunya

berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase kemampuan membaca siswa setelah menerapkan strategi Belajar Reciprocal Teaching dikategorikan memadai. Dapat dinyatakan bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan membaca siswa kelas I SD Muhammadiyah Perumnas Makassar setelah menerapkan strategi Belajar Reciprocal Teaching, yaitu siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 19 orang (86,4%) dari jumlah sampel dan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 3 orang (19,4%) dari jumlah sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa di atas 70 sudah mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah yang menuntut pencapaian 70%. Tingkat persentase keberhasilan tersebut dicapai oleh siswa, yaitu hampir semua siswa (19 orang) memperoleh nilai di atas 70 (86,4%).

Penerapan strategi Belajar Reciprocal Teaching dalam kemampuan membaca siswa kelas I SD Muhammadiyah Perumnas Makassar, maka tampak pula hasil perhitungan uji t. Perbandingan hasil kemampuan pretest dan posttest menunjukkan bahwa nilai sebanyak  $15,27 >$  nilai  $3,819$ . Maka  $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$  atau  $15.27 \geq 3.819$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Ini berarti bahwa penerapan strategi Belajar Reciprocal Teaching dapat memberi pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada kelas I SD Muhammadiyah Perumnas Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan strategi Belajar Reciprocal Teaching cocok diterapkan dalam kemampuan membaca siswa kelas I SD Muhammadiyah Perumnas Makassar. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa sebelum menerapkan strategi Belajar Reciprocal Teaching yang mencapai standar keberhasilan belajar, yaitu hanya mencapai 13,7% atau sebanyak 2 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas.

Setelah menerapkan strategi Belajar Reciprocal Teaching, kemampuan membaca siswa dikategorikan memadai dengan hampir semua siswa mampu memperoleh nilai di atas 70 (84,65%). Pengaruh menerapkan strategi Belajar Reciprocal Teaching, diketahui pula berdasarkan perhitungan uji t.

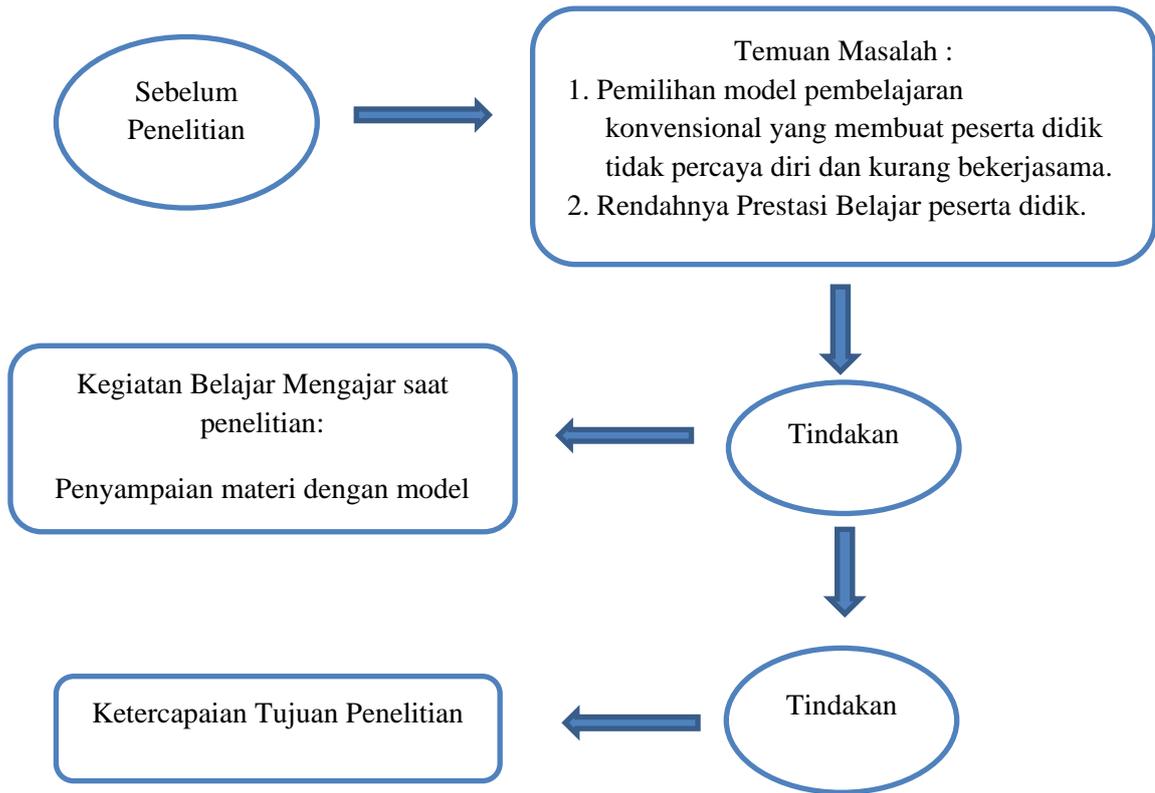
Perbandingan hasil kemampuan pretest dan posttest menunjukkan bahwa nilai sebanyak  $15,26 > t \text{ Tabel} = 3,819$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

### C. Kerangka Pemikiran

Sikap percaya diri pada peserta didik belum terlalu terlihat dan masih kurangnya keaktifan peserta didik di kelas pada saat kegiatan pembelajaran. Hal itu dikarenakan berbagai faktor yakni, pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik itu menjadi aktif. Selain dari model pembelajaran, terdapat faktor lain yang menyebabkan peserta didik kurang percaya diri, yaitu kurangnya kerja sama kelompok yang mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik dan kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah atau berpusat pada pendidik (*Teacher Centered*). Maka dari itu upaya yang digunakan untuk mengembangkan sikap percaya diri peserta didik pada subtema organ gerak hewan adalah penggunaan model *Reciprocal Learning*.

Kelebihan model pembelajaran *Reciprocal Learning* yaitu pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada keaktifan dan cara berpikir peserta didik dimana peserta didik langsung mengalami proses pembelajaran dengan berperan sebagai pendidik. Pembelajaran Model *Reciprocal Learning* juga merupakan pembelajaran yang didalam proses pembelajarannya berbasis kelompok, sehingga menimbulkan keaktifan pada peserta didik, yang akan menimbulkan sikap dari peserta didik menjadi berkembang dan lebih percaya diri.

Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Sindangpanon Banjaran, Kabupaten Bandung. Dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran pada penelitian ini seperti skema berikut:



Gambar 2.1

### Peta Konsep Kerangka Pemikiran

